



## Ayah, Konten, dan Identitas: Studi Representasi *Fatherhood* di @howtodadz

**Bakti Abdillah Putra**

Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia, [abdillah.bakti@gmail.com](mailto:abdillah.bakti@gmail.com)

### Articel History

Submitted : 04 Juni 2025

Revised : 10 Juni 2025

Accepted : 28 Juni 2025

**Volume 2 | Issue 1 | Juni 2025**

### ABSTRAK

Peran seorang ayah dalam pola asuh juga perlu dilibatkan layaknya yang dilakukan oleh seorang ibu. Tidak semua ayah dapat melakukan tindakan tersebut sehingga seorang anak merasa tidak memiliki figur seorang ayah yang baik (*fatherless*). Di Selandia Baru, seorang ayah bernama Jordan Watson mencoba keluar dari stigma tersebut bahwa identitas seorang ayah selalu harus maskulin atau kuat. Jordan membagikan konten yang menarik kepada khalayak dalam mendampingi anaknya melalui akun Instagram @howtodadz. Penelitian ini ditulis untuk menganalisis representasi *fatherhood* dari akun tersebut dengan menglaborasi empat aspek, yakni *emotional intimacy*, *provision*, *protection*, dan *endowment* dengan metode analisis konten kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seorang ayah tetap terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Representasi *fatherhood* dapat terlihat dari rasa kasih sayang seorang ayah kepada anak dengan menyediakan waktu bersama, menumbuhkan rasa percaya diri, melindungi anak dari risiko sekitar, dan memperkenalkan kebiasaan yang positif.

**KATA KUNCI:** Ayah; Konten; Representasi, *Fatherhood*

### ABSTRACT

The role of father in parenting needs to be involved like a mother does. Not every father is able to follow the action and some children do not have much experience with a father figure or they just feel fatherless. In New Zealand, a father called Jordan Watson appeared to break the stigma that a father has to show off his masculine and strong identity. Jordan shares his contents with the viewers which are related to parenting through Instagram account @howtodadz. This research is compiled to analyze the representation of fatherhood in that account by elaborating four aspects, such as emotional intimacy, provision, protection, and endowment with qualitative content analysis. The result of research showed that a father can actively stay engaged in parenting. The representation of fatherhood are displayed by the compassion of the the father in giving his time for his children, growing confidence, protecting children from risks, and engaging in positive habit.

**KEYWORD:** Father; Content; Representation, *Fatherhood*

## PENDAHULUAN

Sejak dari dulu figur seorang ayah di media erat kaitannya dengan seorang figur yang menafkahi, disiplin, sekaigus jenaka dalam menghibur keluarga. Penggambaran peran ayah tersebut dianggap sebagai sebuah hal yang wajar dan diterima oleh masyarakat luas dan membentuk persepsi publik. Akan tetapi, banyak ayah yang sudah menerima kesetaraan dalam pengasuhan sehingga mereka ikut berpartisipasi bersama pasangan (istri) dalam hal pengasuhan anak (Alemann et al., 2020). Dengan pola

asuh yang saling melengkapi, para ayah menjadi lebih peka dari aspek emosional dan aktif dalam membantu pasangan.

Kehadiran seorang ayah merupakan hal yang diperlukan dalam berkeluarga, khususnya dalam pola pengasuhan dan pendampingan. Seorang ayah juga idealnya ikut serta untuk berkontribusi di dalam *parenting*, bukan hanya ibu. Seorang ayah dapat menjadi figur yang dapat dihormati dan ditiru oleh para anak dari segi sikap dan perilaku (Rohman, 2021). Pada fase ini lah seorang anak membutuhkan sosok yang merepresentasikan *fatherhood* untuk melengkapi hidupnya. Nilai-nilai *fatherhood* ini layak dibawa oleh seorang ayah yang mengayomi keluarga dan menjadi figur panutan bagi anak-anaknya.

Di tengah era media digital seperti sekarang, setiap kalangan masyarakat, termasuk para orangtua, berlomba-lomba untuk mempertunjukkan peran sosial dan identitas mereka kepada khalayak (Mertens et al., 2024). Salah satu platform media digital yang dinilai interaktif dan dapat mencuri perhatian banyak orang adalah Instagram. Platform ini sudah banyak mengangkat tentang lika-liku kehidupan orangtua, termasuk para ayah. Beberapa contoh dari akun Instagram tentang *fatherhood*, baik dari dalam maupun luar negeri, adalah @ayah.asik (Dwi Handoko) dari Indonesia, @father\_of\_daughters dari Inggris, @byron.talbot dari Amerika Serikat, dan @howtodadnz dari Selandia Baru.

Beberapa akun Instagram yang telah disebutkan telah berhasil dalam membawakan gambaran peran ayah dengan cara yang menghibur dan dekat dengan kehidupan masyarakat awam. Akun yang dipilih dalam penelitian ini adalah @howtodadnz yang dikelola oleh seorang ayah berasal dari Selandia Baru bernama Jordan Watson. Jordan mengawali pengembangan konten tentang *fatherhood* dari YouTube dengan nama akun How To Dad yang kini sudah memiliki 1,5 juta pengikut. Konten video yang dibuat oleh Jordan bercerita tentang beberapa nasihat mengenai *parenting*, khususnya bagi para ayah, dan kemudian mendapatkan perhatian yang lebih luas lagi.

Dengan animo penonton yang begitu tinggi, Jordan memperluas jangkauan pengikutnya dengan membuat akun Instagram dengan nama @howtodadnz. Hingga saat ini, akun @howtodadnz sudah mengunggah 1524 konten dan diikuti oleh 917,000 *followers*. Konten yang dibuat merupakan kumpulan dari foto dan video yang menggambarkan kenyataan yang dilakukan oleh para ayah di keluarga secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Akun Instagram ini juga ingin mengingatkan bahwa seorang ayah juga perlu ikut terlibat di dalam *parenting* dan mendampingi keluarga, khususnya anak, terlebih dalam membangun keterikatan (Verani et al., 2022).

Akun @howtodadnz masih sangat relevan untuk diteliti di area komunikasi dan media karena akun ini adalah sebuah *platform* yang memiliki pengikut serta jangkauan yang luas dan mengangkat kesetaraan gender di dalamnya. Dengan algoritma dan kemampuan visualisasi cerita, Instagram dapat membentuk persepsi masyarakat mengenai kebiasaan hidup seseorang yang layak untuk dijadikan refleksi ataupun pembelajaran (Dr. Sana Saima et al., 2023). Melalui akun ini, masyarakat dapat mempelajari bagaimana norma sosial dan stereotip pada gender mempengaruhi narasi tentang peran ayah dalam sebuah keluarga di era sekarang.

Penelitian ini akan menggunakan konsep *fatherhood* sebagai konsep utama yang kemudian akan dianalisis. *Fatherhood* adalah sebuah konsep yang menggambarkan kehidupan sebagai seorang ayah (Gurkan et al., 2021). Konsep *fatherhood* ini tidak terbatas pada aspek biologis antara ayah dan anak saja, tetapi juga tentang hubungan emosional, sosial, dan tanggung jawab lainnya. Seorang ayah yang menerapkan *fatherhood* dalam kesehariannya akan bersedia untuk mendampingi pertumbuhan anak dan membantu dalam hal pengasuhan.

Terdapat empat elemen dari *fatherhood* menurut Nicholas Townsend yang dapat dioperasionalkan pada penelitian ini dan dijadikan indikator (Mahmudah, 2023; Townsend, 2004). Elemen pertama adalah *emotional intimacy* (kedekatan emosional) yang ditunjukkan dengan sentuhan lembut dan perhatian penuh dari ayah kepada anaknya, lebih dari sekedar kedekatan fisik. Kedua,

*fatherhood* juga direpresentasikan melalui pola pengasuhan dan penentuan standar (*provision*) di mana para ayah ikut serta dalam pengasuhan dan menentukan standar kehidupan yang layak / pemberian nafkah untuk keluarga.

Elemen ketiga dari *fatherhood* adalah bentuk perlindungan dari orangtua kepada anak yang selayaknya dilakukan oleh seorang ayah yang tangguh. Terakhir, elemen yang menjadi tolak ukur dalam *fatherhood* adalah *endowment* atau penganugerahan karakter di mana ayah menurunkan sifat-sifat tertentu kepada anaknya dalam rangka pembentukan karakter. Dari keseluruhan elemen tersebut, nilai-nilai *fatherhood* saat ini menjadi salah satu sorotan di media di mana peran para ayah seringkali dikaitkan dengan isu mengenai gender dan budaya di lingkungan sekitar.

Isu *fatherhood* ini juga berangkat dari fenomena *fatherless* di mana para ayah tidak berkontribusi atau tidak menjalankan perannya di dalam keluarga (Ashari, 2017). Pada tataran ideal, seorang ayah sebaiknya hadir dalam pertumbuhan anak karena seorang anak memerlukan perhatian dan empati. Dalam beberapa kesempatan, seorang ayah juga perlu memiliki peran yang menghibur untuk menambah hubungan kedekatan secara emosional dengan anaknya.

Masih erat kaitannya dengan *fatherhood*, penelitian ini juga merujuk pada literatur terdahulu sebagai referensi dalam sebuah penulisan. Penelitian pertama yang menjadi bahan referensi adalah artikel ilmiah dengan judul “Representasi Kebapakan pada Tokoh Ayah Difabilitas dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Remake Indonesia”(Andrianto & Febriyanti, 2024). Artikel ini ditulis dengan metode analisis semiotika John Fiske di mana film ini pada akhirnya menggambarkan sosok ayah yang ideal sesuai dengan konsep *fatherhood* menurut Nicholas Towsend. Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa seorang ayah dapat berperan aktif dalam pengasuhan anak yang selama ini menjadi stigma bagi para Ibu saja.

Penelitian selanjutnya yang juga menjadi referensi penulisan artikel ini adalah karya ilmiah dengan judul “Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*)”(Aldrian & Azeharie, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran maskulinitas dari seorang figur ayah pada sebuah film. Data yang diambil dari penelitian tersebut berupa kumpulan adegan serta narasi yang ada pada film tersebut. Konsep ‘*fatherhood*’ di sini tergambar dengan sosok ayah yang memiliki sifat ‘*nurturing*’ atau mengasuh di tengah pandangan masyarakat mengenai sosok ayah yang patriarki.

Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi dari ‘*fatherhood*’ secara visual dan naratif dari konten yang dimuat di akun Instagram @howtodadnz. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan menetapkan indikator yang diturunkan dari konsep ‘*fatherhood*’. Penelitian ini bermanfaat di lingkup akademis untuk mengkaji representasi sosok ayah pada media digital dan bermanfaat untuk mengedukasi masyarakat terkait dengan kesetaraan gender dalam pola pengasuhan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis representasi ‘*fatherhood*’ pada akun Instagram @howtodadnz yang dikelola oleh pemilik sekaligus seorang ayah bernama Jordan Watson. Analisis isi kualitatif merupakan metode yang secara sistematis menginterpretasikan data berupa teks dan visual yang dapat diidentifikasi dari pola, tema, maupun makna (Sitasari, 2022). Metode ini sangat sesuai untuk penelitian yang menganalisis konten media sosial dimana interpretasi makna dapat dilakukan dari gabungan gambar, takarir (*caption*), tagar, dan keterlibatan pengguna (*user engagement*).

Data pada penelitian ini berupa kumpulan unggahan yang sudah didokumentasikan pada akun Instagram @howtodadnz. Akun Instagram ini terpilih karena konten yang diunggah sudah cukup populer di kalangan orang tua dan pengelola akun, Jordan Watson, cukup konsisten dalam mempertahankan

tema unggahan seputar peran seorang ayah. Penentuan unit analisis dilakukan dengan *purposive sampling* di mana peneliti telah memilih unggahan yang merepresentasikan *fatherhood* ataupun aktivitas *parenting* yang menggambarkan dinamika hubungan antara ayah dan anak (Lenaini & Artikel, 2021).

Peneliti akan menganalisis 8 konten yang sesuai dengan indikator *fatherhood* dari literatur yang sudah ditetapkan. Semua konten yang akan dianalisis dapat berupa gambar, video, beserta dengan takarir (*caption*) yang terdapat pada unggahan tersebut. Peneliti tidak menggunakan fitur Instagram Story sebagai unit analisis karena unggahan yang dipublikasikan melalui Instagram Story hanya bersifat sementara dan, jika sudah lewat 24 jam, maka unggahan tersebut akan hilang dan dimasukkan ke dalam arsip milik pengelola akun. Seluruh 8 konten yang telah terpilih akan dianalisis sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam konsep *fatherhood*.

Setelah data dikumpulkan, peneliti akan menganalisis data dengan metode tematik. Analisis tematik merupakan metode penelitian kualitatif di mana data diidentifikasi, dikelompokkan, dan diinterpretasikan berdasarkan pola atau tema yang sudah ditetapkan (Heriyanto, 2018). Metode analisis tematik dapat membantu peneliti dalam mengobservasi dan membangun makna lebih mendalam dari sebuah objek, dalam hal ini konten media sosial. Penggunaan metode penelitian ini juga sejalan dengan tujuan dari peneliti untuk mengeksplorasi representasi *fatherhood* menurut indikator turunan yang sudah dikonseptualisasi. Keempat indikator tersebut, *emotional intimacy*, *provision*, *protection*, dan *endowment* dapat membantu dalam membangun analisis yang baik untuk mengetahui makna *fatherhood* yang dipersepsikan melalui media digital (Townsend, 2004).



Tabel 1. Operasionalisasi Konsep

Indikator	Kode Awal	Penjelasan	Sumber
<i>Emotional Intimacy</i> (Kedekatan Emosi)	Tindakan yang menunjukkan kasih sayang	Ayah dan anak saling berpelukan atau tersenyum satu sama lain	(Mahmudah, 2023; Townsend, 2004)
	Menyalurkan emosi positif dari ayah ke anak	Ayah menunjukkan rasa empati dan semangat kepada anak	
<i>Provision</i> (Penyediaan Nafkah)	Mengajari keterampilan teknis	Ayah mengajarkan keterampilan yang berguna kepada anak	
	Menyediakan waktu/memberikan perhatian	Ayah terlibat secara aktif dengan aktivitas anak	
<i>Protection</i> (Perlindungan)	Melindungi secara fisik	Ayah melindungi anak dari bahaya yang mengancam di sekitar	
	Memberikan rasa aman secara emosi	Ayah meyakinkan dan memberikan rasa nyaman kepada anak yang tengah tertekan	
<i>Endowment</i> (Penanaman Nilai)	Berbagi pelajaran dalam kehidupan	Ayah memberikan nilai, moral, dan nasihat yang bermanfaat kepada anak	
	Tradisi atau identitas keluarga yang diturunkan	Ayah berbagi tentang tradisi keluarga ataupun latar belakang budaya kepada anak	

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pada penetapan kategori yang sudah dikelompokkan sesuai dengan referensi, peneliti telah mengumpulkan 8 unggahan Instagram sebagai sampel yang akan dinalisis. Peneliti akan menelaah lebih jauh bentuk- bentuk dari *fatherhood* yang direpresentasikan oleh Jordan Watson, sebagai ayah, pada unggahan tersebut saat bersama anaknya. Dari hasil analisis, peneliti akan mendapatkan temuan-temuan yang akan dielaborasi dengan berbagai literatur. Berikut adalah analisis yang dijabarkan dari penelitian ini menurut keempat indikator dari *fatherhood*.

### *Emotional Intimacy (Kedekatan Emosional)*



 <p>The image is a screenshot of an Instagram Reel. At the top, it says 'Reels' and 'EVERY DAD AT THE BIRTH' in large white and yellow letters. Below the text, a man with a beard is holding a baby in a striped shirt. At the bottom of the video frame, there is a black box with the text 'SUPER EXCITED DAD' in yellow. The background is a brick wall. The Instagram interface shows 'Likes' and '12' comments.</p>	 <p>The image is a screenshot of an Instagram video. At the top, it says 'howtodadnz' and 'Original audio'. The video shows a man sitting on a grey couch, holding a baby. The text 'And if that pie needs some tomato sauce' is overlaid at the bottom of the video frame.</p>
<p>Gambar 1. Unggahan tanggal 18 November 2024</p>	<p>Gambar 2. Unggahan tanggal 8 Mei 2025</p>

Sumber: (Instagram @howtodadnz, 2025)

Kedekatan emosional antara anak dan ayah ditunjukkan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan bentuk penyaluran emosi positif secara tulus. Gambar.1 merupakan konten parodi yang dibuat oleh Jordan ketika seorang ayah pertama kali menerima kabar kelahiran anaknya. Pada konten tersebut, Jordan mencoba membuat suasana yang positif dengan menunjukkan rasa *excitement* atau kegembiraan ketika menyambut anak yang baru lahir. Jika seorang ayah dapat mempertahankan hubungan emosional yang baik selama pertumbuhan anak, maka anak tersebut nantinya akan menjadi pribadi yang mampu mengelola emosi dengan baik (Chaq, 2024a).

Hubungan emosional perlu terus dipupuk dari kebiasaan-kebiasaan kecil dalam pola pengasuhan. Seorang ayah yang baik akan menanamkan nilai-nilai kasih sayang sebagai bentuk kepedulian dan kelembutan, meskipun seorang ayah dikenal sebagai sosok yang maskulin (Bailey, 2015). Pada konten kedua (Gambar.2), Jordan terlihat tengah mencoba membuat anaknya tidur dengan bersenandung dengan tujuan menciptakan rasa yang nyaman. Sikap itu muncul karena bentuk rasa cinta dan sayang kepada buah hatinya yang ditunjukkan dengan sikap yang tulus dan penuh kehangatan.

**Provision (Penyediaan Nafkah)**

 <p>howtodadnz howtodadnz · Original audio</p> <p><b>HOW TO TEACH A KID TO RIDE A BIKE</b></p> <p>HERE'S A GOOD</p>	 <p>howtodadnz howtodadnz · Original audio</p> <p>Dancing with the Stars here we come 😊</p>
<p>Gambar 3. Unggahan tanggal 5 Mei 2025</p>	<p>Gambar 4. Unggahan tanggal 18 Februari 2025</p>

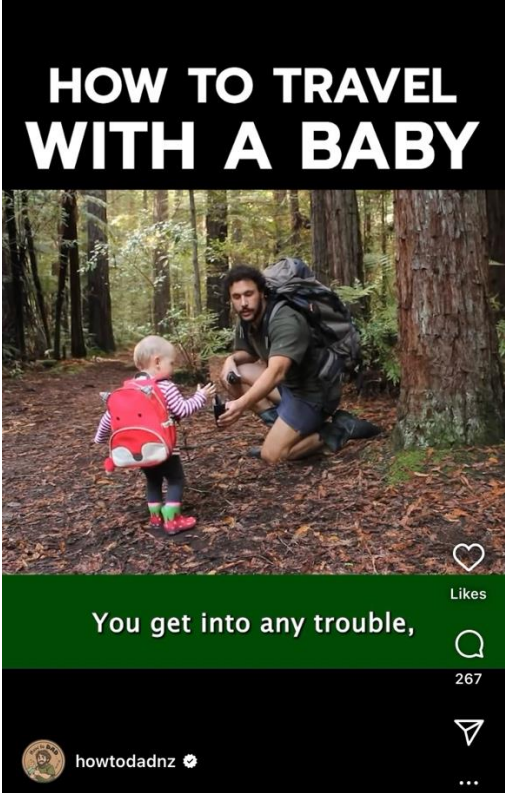

Sumber: (Instagram @howtodadnz, 2025)

Penyediaan nafkah dari orang tua kepada anak tidak sebatas pada materi. Selain materi, orang tua juga membekali anak mereka dengan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan, salah satunya adalah keterampilan. Orang tua adalah orang pertama yang ditiru perilakunya oleh para anak selain guru di sekolah ataupun teman sebaya mereka (Cherish, 2023). Jika hal yang ditiru oleh anak bersifat positif, maka anak pun akan membentuk kemampuan yang berguna di masa depan mereka. Pada unggahan di atas (Gambar 3), Jordan mengajarkan anaknya agar ia bisa mengendarai sepeda roda dua dengan cara memberikan contoh dan pendampingan. Jordan, sebagai orang tua, menginginkan anaknya untuk

menguasai keterampilan ini karena, suatu saat, anaknya akan hidup mandiri dan mampu berpergian kemanapun tanpa ditemani. Dari aktivitas latihan bersepeda tersebut, seorang anak dapat menumbuhkan rasa kepercayaan kepada ayahnya karena ia sadar ayahnya adalah sosok yang ia paling kenal dan tidak pernah menjerumuskan ke hal yang negatif (Chaq, 2024b).

Selain materi dan keterampilan, dalam aspek *provision*, seorang ayah juga menyediakan waktu dan perhatian kepada anak agar terlibat di dalam aktivitasnya. Pada unggahan tanggal 18 Februari 2025 (Gambar 4), Jordan menyediakan beberapa waktu dan terlibat secara total ketika menemani putrinya yang sedang berlatih menari. Selama ini, kegiatan menari termasuk salah satu kegiatan yang feminin atau lebih banyak digemari oleh kaum perempuan (Owen, 2014). Namun, Jordan tetap memperagakan tarian secara total tanpa menghakimi dan mengikuti ritme dan gerakan yang dilakukan oleh putrinya. Jordan merasa tidak malu ataupun canggung ketika ikut menari karena tujuannya memang untuk memberikan *support* kepada putrinya. Jordan, sebagai ayah, pun tidak mencoba untuk lebih unggul dibandingkan putrinya ketika menari dan ia benar-benar memosisikan dirinya sebagai pendamping. Dari pendampingan ini, putri dari Jordan akan merasa diakui dengan talentanya dan menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih tinggi hingga ia siap pada pertunjukan yang sebenarnya (Sarkowi et al., 2023).

### **Protection (Perlindungan)**

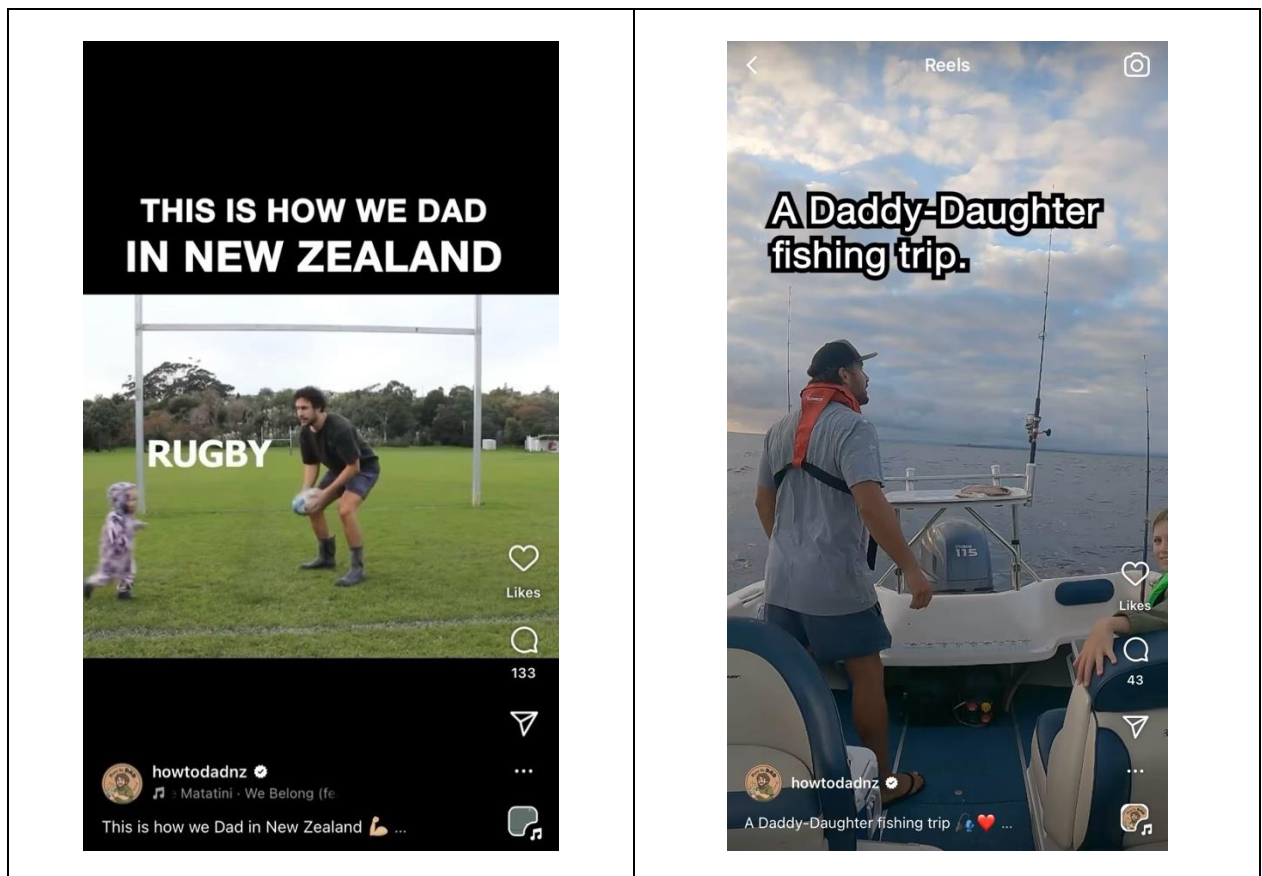
 <p><b>HOW TO TRAVEL WITH A BABY</b></p> <p>You get into any trouble,</p> <p>Likes 267</p> <p>howtodadz</p>	 <p><b>HOW TO FLY WITH A BABY</b></p>
<p>Gambar 5. Unggahan tanggal 8 Oktober 2024</p>	<p>Gambar 6. Unggahan tanggal 22 Mei 2024</p>

Sumber: (Instagram @howtodadnz, 2025)

Indikator *protection* (perlindungan) merupakan perwujudan dari seorang ayah untuk melindungi anaknya dari risiko ataupun bahaya yang ada di sekitar. Ayah dianggap sebagai sosok dewasa yang kuat dan berani terhadap tantangan yang ada di lingkungan sekitar ((Amail & Muktiono, 2017). Sebagai contoh, pada Gambar 5, Jordan mengajak anaknya untuk menikmati keindahan alam liar dengan berjalan-jalan di sekitar hutan. Meskipun sudah memberikan pendampingan, Jordan, sebagai ayah, juga mempersiapkan alat yang dikenal dengan *hankie talkie* agar anaknya bisa berteriak dan terdengar jika terjadi ancaman. Perilaku ini dinilai sebagai perilaku antisipatif di mana, sebagai orang tua, peran ayah adalah mempersiapkan tindakan atau langkah selanjutnya untuk semua kemungkinan atau risiko yang akan dihadapi (Brandon et al., 2019).

Selain melindungi anak dari bahaya di sekitar, seorang ayah juga perlu menciptakan rasa aman dengan sentuhan emosional. Perilaku ini terlihat pada konten @howtodadnz pada 22 Mei 2024 di mana Jordan berusaha menenangkan anaknya di dalam pesawat agar ia dapat tidur dengan nyenyak. Meskipun aman dan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung, pesawat dapat menimbulkan efek yang kurang nyaman bagi anak, seperti suara mesin yang keras dan guncangan ketika terjadi turbulensi. Dalam situasi tersebut, rasa aman yang diciptakan oleh ayah dapat membantu mengendalikan emosi orang-orang di sekitar sehingga keluarga yang ada di sekitar tidak merasa khawatir dan tetap tenang (Rahmadini & Krisnatuti, 2023).

### **Endowment (Penanaman Nilai)**



Gambar 7. Unggahan tanggal 23 April 2025

Gambar 8. Unggahan tanggal 30 Maret 2025

Sumber: (Instagram @howtodadnz, 2025)

Aspek penanaman nilai (*endowment*) merupakan sebuah proses di mana ayah menurunkan nilai-nilai yang mengandung moral, keterampilan, ataupun budaya terhadap anak, tidak terbatas pada materi saja. Unggahan tanggal 23 April 2025 (Gambar 7) menunjukkan Jason yang mengajarkan olahraga *rugby* kepada anaknya. Jason sendiri pada awalnya seorang atlet nasional *rugby* di Selandia Baru yang sekarang beralih menjadi seorang *content creator*. *Rugby* sendiri sudah menjadi olahraga nasional yang paling digemari di Selandia Baru, bahkan sudah bisa bersaing di tingkat internasional (Alim, 2022). Lebih daripada keterampilan dalam berolahraga, Jordan juga menanamkan nilai sportivitas yang mengedepankan kejujuran dan mengakui keunggulan lawan dan kelemahan diri agar anak menjadi sehat dalam berkompetisi (Danioni et al., 2017).

Selain berkompetisi dalam *rugby*, Jordan juga mengajak anak perempuannya untuk melakukan kebiasaan orang Selandia Baru yang juga menarik, yakni memancing. Memancing sudah menjadi tradisi yang rekreasional bagi warga Selandia Baru di waktu senggang mereka dan didukung dengan wilayah maritim negara tersebut (Simmons et al., 2016). Selain mengenalkan kebiasaan, kegiatan memancing ini dilakukan secara bersama sebagai bentuk *quality time* antara orang tua dan anak untuk lebih mengenal satu sama lain dan menambah kedekatan

## SIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, peneliti sudah menemukan representasi dari *fatherhood* yang dituangkan melalui akun Instagram milik Jordan Watson, @howtodadnz. Indikator pertama yang diwujudkan melalui *emotional intimacy* (kedekatan emosional) seorang ayah ke anak ternyata menjadi sebuah tindakan yang tercermin dalam keseharian Jordan. Kedekatan tersebut nantinya akan berdampak pada pengelolaan emosi yang baik pada seorang anak ketika ia tumbuh dewasa. Kedekatan emosional ternyata tidak hanya ditunjukkan oleh seorang Ibu yang lembut, tetapi juga oleh seorang ayah yang selama ini dipandang sebagai sosok yang keras, gagah, dan maskulin.

Aspek kedua yang juga dilakukan oleh seorang ayah adalah menyediakan, baik berbentuk nafkah ataupun nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan (*provision*). Perilaku seorang ayah merupakan hal yang paling sering ditiru oleh anak karena orang tua, dalam hal ini ayah, adalah seorang panutan yang dan sosok yang dapat dipercaya. Kepercayaan tersebut merupakan salah satu pelajaran penting yang dapat dibekali oleh seorang ayah kepada anak. Sepanjang mendampingi pertumbuhan anak, seorang ayah juga sebaiknya memberikan dukungan penuh kepada anak dan mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang percaya diri.

Tindakan lainnya yang juga diharapkan dari seorang anak kepada ayahnya adalah memberikan perlindungan (*protection*). Pada akun Instagramnya, Jordan terlihat berupaya untuk melindungi anaknya dari risiko di sekitar dan melakukan tindakan antisipatif. Seorang anak layak untuk mendapatkan perlakuan tersebut karena ayah dipandang sebagai sosok yang dewasa, kuat, dan juga pemberani. Oleh karena itu, arakter-karakter tersebut yang membuat seorang anak merasa aman di segala situasi ketika ditemani oleh ayahnya.

Satu aspek lagi yang juga direpresentasikan oleh seorang ayah adalah proses *endowment* atau menurunkan nilai kepada anak. Salah satu nilai yang diberikan oleh Jordan kepada anaknya adalah nilai sportivitas ketika ia mengajarkan anaknya tentang olahraga *rugby* yang populer di Selandia Baru. Selain sportivitas, sebagai seorang ayah, Jordan juga menurunkan kebiasaan kepada anaknya, salah satunya

adalah memancing, yang dapat menambah kedekatan dan meningkatkan *quality time* sebagai bentuk kebersamaan yang perlu senantiasa dipupuk.

Di masa mendatang, penelitian ini diharapkan dapat lebih berkembang dengan melakukan perbandingan dengan *influencer* lainnya agar lebih kaya dari segi temuan dan juga analisis. Selain itu, indikator daripada *fatherhood* juga bisa ditambah selain keempat di atas, seperti peran gender, keterlibatan keluarga, dan keterikatan dengan *followers* nya. Tanggapan atau reaksi dari *followers* juga dapat dianalisis dari aspek sentimen dan intensitas interaksinya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para ayah yang sedang menjalankan peran sebagai *content creator* tentang kehidupan berkeluarga agar representasi dari *fatherhood* bisa menjadi hal yang edukatif sekaligus inspiratif.

## REFERENSI

- Aldrian, W., & Azeharie, S. S. (2022). *Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film Fatherhood)*.
- Alemann, C., Garg, A., & Vlahovicova, K. (2020). *The role of fathers in Parenting for gender equality*. <https://www.researchgate.net/publication/342571319>
- Alim, A. M. (2022). Haka as a Representation of Cultural Philosophy through Rugby. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4919>
- Amail, A., & Muktiono, D. (2017). *The Meaning of Fathers' Masculinity in Global TV's Super Papa Episode Tyson Lynch and Episode Ricky Harun: A Reception Study Towards Airlangga Subdistrict RW 1 Young Adult Fathers* (Vol. 06).
- Andrianto, E., & Febriyanti, S. (2024). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial REPRESENTASI KEBAPAKAN PADA TOKOH AYAH DIFABILITAS DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO 7 VERSI REMAKE INDONESIA 1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(6). <https://doi.org/10.31604/jips.v11i6.2024>
- Ashari, Y. (2017). *Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development*. [www.cyep.org](http://www.cyep.org)
- Bailey, J. (2015). Understanding contemporary fatherhood: Masculine care and the patriarchal deficit. *Families, Relationships and Societies*, 4(1), 3–17. <https://doi.org/10.1332/204674314X14036152282447>
- Brandon, M., Philip, G., & Clifton, J. (2019). Men as Fathers in Child Protection. *Australian Social Work*, 72(4), 447–460. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2019.1627469>
- Chaq, M. (2024a). The Role of Fathers in Children's Character Development: A Literature Review. *JP2KG: Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini*, 5(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Chaq, M. (2024b). The Role of Fathers in Children's Character Development: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KGAUD)*, 5. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Cherish, L. (2023). Pembentukan Karakter Anak Sebagai Wujud Imitasi Perilaku Orang Tua. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 114–126. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5355>
- Danioni, F., Barni, D., & Rosnati, R. (2017). Transmitting sport values: The importance of parental involvement in Children's Sport Activity. *Europe's Journal of Psychology*, 13(1), 75–92. <https://doi.org/10.5964/ejop.v13i1.1265>
- Dr. Sana Saima, Dr. Sachin Parappagoudar, Ananya Hariharan, Vishesh S Setty, Aditya Ashok Jain, Aanchal Jain, Aditya P Jain, Aman R Jain, & Darshan Banka. (2023). The Power of Instagram's

- Algorithm in Boosting the Visibility of Startups & Small Businesses. *International Journal of Engineering and Management Research*, 13(2), 59–63. <https://doi.org/10.31033/ijemr.13.2.9>
- Gurkan, T., Ummanel, A., & Koran, N. (2021). A Qualitative Study on the Perception of Fatherhood. *European Journal of Educational Sciences*, 8(2), 42–59. <https://doi.org/10.19044/ejes.v8no2a42>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk. *ANUVA*, 2(3), 317–324.
- Lenaini, I., & Artikel, R. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Mahmudah, I. (2023). *REPRESENTASI FATHERHOOD WEB SERIES MULIH (Studi Semiotika Karakter Ayah di Youtube)*.
- Mertens, E., Ye, G., Beuckels, E., & Hudders, L. (2024). Parenting Information on Social Media: Systematic Literature Review. In *JMIR Pediatrics and Parenting* (Vol. 7). JMIR Publications Inc. <https://doi.org/10.2196/55372>
- Owen, C. (2014). *Dancing Gender Exploring Embodied Masculinities*.
- Rahmadini, N., & Krisnatuti, D. (2023). Husband's Role, Communication, and Father-Son Attachment Based on Perceptions of Male Students. In *Journal of Family Sciences E* (Vol. 08, Issue 01).
- Rohman, A. (2021). PERAN KETELADANAN AYAH MENDIDIK ANAK YANG BERAHKLAKUL KARIMAH DAN PEMIMPIN MASA DEPAN DALAM PERSFEKTIF ISLAM. *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 2(2), 163–182. <https://doi.org/10.15575/as.v2i2.14330>
- Sarkowi, S., Widat, F., Wadifah, N. I., & Rohmatika, D. (2023). Increasing Children's Self-Confidence through Parenting: Management Perspective. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3097–3106. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4208>
- Simmons, G., Bremner, G., Whittaker, H., Clarke, P., Teh, L., Zylich, K., Zeller, D., Pauly, D., Stringer, C., Torkington, B., & Haworth, N. (2016). *Reconstruction of Marine Fisheries Catches for New Zealand (1950 - 2010)*.
- Sitasari, N. W. (2022). *Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah* (Vol. 19).
- Townsend, N. (2004). The Package Deal: Marriage, Work, and Fatherhood in Men's Lives. *Bibliovault OAI Repository, the University of Chicago Press*.
- Verani, M., Somad, A., & Warmansyah, J. (2022). THE RELATIONSHIP OF FATHER'S INVOLVEMENT IN PARENTING AND INTERPERSONAL INTELLIGENCE OF YOUNG CHILDREN. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 3(2), 105–114. <https://doi.org/10.15408/jece.v3i2.19844>